



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 10, No. 1 (Juli 2022): 136-156

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.251)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.251>

---

## **GEREJA SEBAGAI *SHELTER*:**

### **Gerakan *Shelter* COVID-19 sebagai Model Katekese untuk Solidaritas di Masa Pandemi**

**Alexander Hendra Dwi Asmara**

*Universitas Sanata Dharma*

[hendrasji@gmail.com](mailto:hendrasji@gmail.com)

#### **Abstract**

As the Catholic Church's response to the COVID-19 crisis in Indonesia has changed over time, Yogyakarta—which is under the Archdiocese of Semarang (Keuskupan Agung Semarang, or KAS)—has seen a significant shift in the Church's approach. During the first pandemic phase (2020), the KAS was more focused on offering short-term assistance, such as distributing face masks, providing food or meals, and organizing other charitable activities. But by the second period of the COVID-19 pandemic (2021), the KAS shifted to more comprehensive approaches, specifically the opening of self-isolation shelters for COVID-19 patients. This article demonstrates how providing shelter has become a new model for the Church to symbolize its deep solidarity with the afflicted in a time of pandemic. The qualitative data collection methods employed include interviews with several key informants, with details corroborated by information from the internet and other mass media.

**Keywords:** COVID-19, Archdiocese of Semarang (Keuskupan Agung Semarang, KAS), solidarity, shelter, catechism

#### **Abstrak**

Keterlibatan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang (KAS) dalam menanggapi krisis yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 di Indonesia, terutama di Yogyakarta, mengalami perubahan visi yang cukup penting seiring berjalannya waktu. Dalam periode pandemi tahap pertama (2020), gereja di KAS berfokus pada pelayanan kemanusiaan jangka pendek yang mencakup beberapa aktivitas, antara lain pembagian masker, pemberian bantuan

makanan, dan pengorganisasian kegiatan karitatif lainnya. Memasuki paruh kedua pandemi COVID-19 (2021), gereja di KAS memperlihatkan keterlibatan yang semakin total dengan membuka tempat penampungan (*shelter*) isolasi mandiri bagi para penderita COVID-19. Gerakan shelter ini menyimbolkan solidaritas Gereja KAS yang mendalam bagi para korban. Artikel ini hendak memperlihatkan bahwa *shelter* menjadi model baru bagi solidaritas gereja di masa pandemi. Metode pengumpulan data ditempuh melalui wawancara dengan beberapa narasumber utama yang didukung dengan informasi-informasi penting lainnya dari internet dan media massa.

**Kata-kata Kunci:** COVID-19, Keuskupan Agung Semarang (KAS), solidaritas, *shelter*, katekese

### Pendahuluan

Sejak mewabah pertama kali pada bulan Desember 2019 di Wuhan yang kemudian dinyatakan menjadi pandemi global pada 11 Maret 2020 oleh WHO sampai saat ini, COVID-19 telah memberikan dampak yang begitu besar pada masyarakat luas. Di Indonesia, pandemi COVID-19 menimbulkan dampak yang merugikan, terutama bagi kelompok masyarakat menengah ke bawah. Dampak ekonomi terlihat dalam meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran, yang diperburuk dengan kelangkaan bahan makanan. Dalam konteks sosial, pandemi juga mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat yang ditandai dengan diskriminasi terhadap pasien yang positif terkena COVID-19, bahkan juga terhadap jenazah yang menjadi korban virus ini. Lebih jauh, pandemi juga memicu naiknya tingkat kriminalitas di dalam masyarakat.

Dalam situasi ini, orang-orang bertanya: di manakah peran gereja (dan institusi agama-agama lainnya)?<sup>1</sup> Paus Fransiskus dalam homili menanggapi pandemi COVID-19 mengatakan bahwa pandemi menjadi “kesempatan bagi gereja untuk memilih” (*time of choosing*), menimbang, dan menentukan apa yang paling penting dalam pelayanannya: “[*It is*] a time to choose what matters and what passes

---

<sup>1</sup> Jabin J. Deguma, Melona C. Deguma, Jemima N. Tandag, and Harlene Marie B. Acebes, “Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G. Gutierrez’ ‘Liberation’ and the Catholic Church’s Social Teaching in the Philippine Setting,” *Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 3, No. 2 (2020): 363-374. <http://dx.doi.org/10.31014/aior.1991.03.02.175>.

*away, a time to separate what is necessary from what is not.*"<sup>2</sup> Kriteria yang dipakai untuk mengambil pilihan adalah apa saja yang membawa gereja semakin bersolidaritas dengan mereka yang terdampak pandemi. Gereja perlu mewaspadaikan gejala "*selfish indifference*" ketika gereja tidak mau ikut tersentuh dan tergoncang oleh penderitaan yang lain dan mengabaikan kenyataan bahwa "seluruh umat manusia berada dalam perahu yang sama" yang berlayar bersama Yesus di tengah badai (Mrk. 4:35-41). Dalam badai pandemi ini, Yesus mengajak gereja dan setiap orang Kristen untuk membangkitkan semangat bersolidaritas: "*The Lord asks us to reawaken and put into practice that solidarity and hope capable of giving strength, support and meaning to these hours when everything seems to be floundering.*"<sup>3</sup>

Keuskupan Agung Semarang (KAS) sebagai bagian integral dari Gereja Katolik dan Gereja Indonesia telah membuat berbagai macam gerakan solidaritas yang sejalan dengan visi Paus Fransiskus. Uskup KAS, Msgr. Robertus Rubiyatmoko dalam surat gembala pada tanggal 19 Maret 2020 mengajak umat Katolik di KAS untuk mewujudkan gerakan solidaritas publik dengan mengacu pada dokumen Vatikan II, terutama *Gaudium et Spes*.<sup>4</sup>

Duka dan kecemasan masyarakat saat ini disebabkan oleh merebaknya virus corona (COVID-19), merupakan duka dan kecemasan kita, baik gembala maupun umat Keuskupan Agung Semarang (bdk. *Gaudium et Spes* art. 1). Kita semua sebagai bagian dari masyarakat sungguh merasakan keprihatinan ini. Tidak sedikit korban sakit dan meninggal yang disebabkan olehnya, termasuk di tengah-tengah masyarakat kita... Saya mengajak para Romo dan seluruh umat Katolik KAS untuk bersama-sama *meningkatkan rasa solidaritas, kepedulian dan tanggung jawab sosial* kita.

Penulis melihat bahwa gerakan solidaritas KAS selama tahun 2020 lebih banyak diwarnai oleh gerakan-gerakan solidaritas kemanusiaan jangka pendek, terutama dalam bentuk bantuan langsung pada warga yang terdampak COVID-19. Aksi solidaritas ini nampak dalam kegiatan membagi peralatan medis dan APD (alat pelindung diri), gerakan membagi nasi bungkus (*sega mubeng*),

---

<sup>2</sup> Pope Francis, "Extraordinary Moment of Prayer," March 27, 2020, [https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2020/documents/pa-pa-francesco\\_20200327\\_omelia-epidemia.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2020/documents/pa-pa-francesco_20200327_omelia-epidemia.html).

<sup>3</sup> Ibid., 1

<sup>4</sup> Penekanan sesuai dengan surat gembala. Lih. Msgr. Robertus Rubiyatmoko, "Surat Gembala berkaitan dengan COVID 19," *Keuskupan Agung Semarang*, <https://kas.or.id/surat-gembala-berkaitan-dengan-COVID-19/>.

memberikan paket makanan buka puasa, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Memasuki paruh tahun 2021, gerakan solidaritas di KAS masih tetap bernuansa humanitarian berjangka pendek. Akan tetapi, pergeseran visi mulai terlihat, terutama dengan munculnya gerakan *shelter* “rumah Covid” di Yogyakarta yang diawali oleh *shelter* Kampoeng Media Studio Audio Visual (SAV) Sinduharjo dan *shelter* Wisma Pusat Tenaga Pendamping Masyarakat (Wisma PTPM).<sup>6</sup> *Shelter* di Wisma PTPM berdiri secara resmi pada 12 Juli 2021 sebagai wujud konkret menjawab keresahan dan kesulitan masyarakat warga Kecamatan Gedongtengen, Yogyakarta yang membutuhkan tempat untuk isolasi mandiri (*isoman*). *Shelter* Kampoeng Media resmi dibuka juga pada 12 Juli 2021 di dusun Jaban, Kelurahan Sinduharjo, Yogyakarta dengan prioritas 50% untuk warga sekitar, dan 50% untuk mitra kerja. *Shelter* ini dibuka khusus untuk mereka yang terpapar COVID-19 dengan kategori Orang Tanpa Gejala (OTG), tanpa komorbid dan dinyatakan positif melalui PCR/antigen serta masih bisa mandiri. *Shelter* Kampoeng Media diakui sebagai satu-satunya *shelter* di tingkat Kelurahan Sinduharjo.<sup>7</sup> Kedua *shelter* ini memiliki karakter yang sama, yakni melibatkan masyarakat luas sebagai sukarelawan, membuka diri bagi setiap orang tanpa melihat agama (inklusif), dan dijiwai oleh semangat solidaritas injili. Gerakan *shelter* COVID-19 di KAS tidak berlangsung lama, hanya kurang lebih satu bulan (12 Juli-16 Agustus 2021), yakni ketika jumlah pasien yang membutuhkan isolasi mandiri menurun.<sup>8</sup> Meskipun hanya singkat, *shelter* ini memiliki momentum kemunculan yang tepat, yakni ketika banyak warga masyarakat yang tidak memiliki tempat isolasi mandiri yang memadai karena keterbatasan tempat di rumah sakit dan fasilitas pemerintah.

---

<sup>5</sup> Untuk penjelasan tentang gerakan solidaritas KAS selama tahun 2020, lihat Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, “Aksi Solidaritas Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang dalam Masa Pandemi COVID-19,” dalam *Crossing the Boundaries: COVID-19 Pandemic, Social Solidarity & Interreligious Engagement in Indonesia*, eds., P. Jessy Ismoyo, Wilson M.A. Therik, Linda Susilowati, dan Izak Y.M. Lattu (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2021), 254-257.

<sup>6</sup> Penulis memilih kedua *shelter* tersebut dengan pertimbangan bahwa keduanya muncul sebagai dua *shelter* pertama di KAS. Beberapa *shelter* Covid lainnya di KAS kemudian dibuka dan didirikan pada 1 Agustus 2021, misalnya *shelter* Syantikara yang dikelola oleh para Suster dari Kongregasi Carolus Borromeus (CB) dan *shelter* St. Rafael yang dikelola oleh Keuskupan Agung Semarang.

<sup>7</sup> Y. I. Iswarahadi, SJ., “Cerita dari Shelter Kampoeng Media,” *Internos Newsletter*, 2021, 10-13.

<sup>8</sup> Dalam wawancara dengan narasumber M di Studio Audio Visual Puskat Yogyakarta pada 27 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa akhir dari *shelter* ini ditandai dengan pengibaran Merah Putih yang bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI pada 17 Agustus (hari berikutnya). Ini menjadi simbol dari perjuangan sekaligus harapan “kemerdekaan” dari virus COVID-19.

Kemunculan gerakan *shelter* COVID-19 sebagai tempat isolasi pasien tidak hanya menunjukkan gerak diskresi keterlibatan dari Gereja KAS untuk semakin total dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, tetapi juga memberikan gambaran wajah solidaritas kemanusiaan gereja bagi masyarakat luas. Gerakan *shelter* KAS mewujudkan model katekese (pewartaan iman) solidaritas “tanpa batas.” Dalam *Petunjuk untuk Katekese* (2020), membangun solidaritas sosial menjadi salah satu prioritas katekese gereja di masa kini: “katekese (solidaritas) mendorong kaum beriman untuk berbuat demi kebaikan umum, baik dalam lingkungan sendiri setiap hari maupun, pada skala yang lebih luas, dalam tugas sosial dan politik yang lebih langsung.”<sup>9</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam yang dilengkapi dengan data-data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis di media massa dan internet. Wawancara dilakukan pada beberapa narasumber yang sudah dipilih (*purposive sampling*), terutama pada koordinator dan pengelola *shelter-shelter* tersebut. Melalui penelitian ini, penulis merefleksikan praktik penghayatan dan perwujudan iman dalam kehidupan menggereja umat di KAS dalam konteks pandemi COVID-19.

Untuk memperdalam gagasan tentang gerakan gereja sebagai *shelter* di KAS ini, penulis membagi tulisan ini menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, penulis membahas tentang pengaruh krisis pandemi COVID-19 ini bagi Gereja secara universal. Pada bagian kedua, penulis menyoroti ajakan Paus Fransiskus untuk mengembangkan model gereja yang berbelas kasih sebagai bentuk tanggapan atas situasi krisis global ini. Dari ajakan Paus Fransiskus inilah dikembangkan model katekese solidaritas yang terwujud dalam gerakan *shelter* di KAS. Pada bagian ketiga, penulis membahas tiga tema pokok teologis yang muncul dari gerakan gereja sebagai *shelter*, yakni *shelter* sebagai gerakan solidaritas gereja, *shelter* sebagai cerminan wajah gereja yang berani ikut terluka, dan *shelter* sebagai dialog iman.

### Gereja dan Krisis Pandemi COVID-19

Munculnya krisis yang diakibatkan oleh COVID-19 memicu reaksi yang berbeda-beda dalam masyarakat. Menurut teori-teori sosial, ada dua perspektif yang dominan, yakni: perspektif yang memandang krisis COVID-19 ini merupakan konstruksi sosial yang diciptakan pemerintah dan penguasa untuk melanggengkan kekuasaan, dan perspektif yang menganggap

---

<sup>9</sup> Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi Baru, *Petunjuk Untuk Katekese* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2022), no. 389 (Dokumen asli disahkan 23 Maret 2020).

bahwa krisis COVID-19 ini merupakan sesuatu yang riil terjadi sehingga perlu ditanggapi bersama-sama.<sup>10</sup> Pandangan yang pertama menganggap bahwa COVID-19 merupakan strategi politik bagi penguasa untuk melegitimasi kebijakan-kebijakan yang menekan kelompok-kelompok tertentu. Beberapa kebijakan selama COVID-19, misalnya kebijakan tinggal di rumah, wajib vaksin, dan pembatasan sosial berskala besar telah merugikan warga kebanyakan namun menguntungkan sebagian orang, misalnya pedagang skala besar, industri obat, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Maka, krisis yang diakibatkan COVID-19 harus dilawan dengan gerakan-gerakan “anti,” antara lain anti-masker dan anti-vaksinasi. Sebaliknya, pandangan yang kedua melihat bahwa krisis COVID-19 adalah krisis yang sungguh riil terjadi dalam masyarakat yang sudah merenggut nyawa hampir satu juta jiwa. Sebagai sesuatu yang nyata, segala daya upaya perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa manusia, termasuk kebijakan-kebijakan khusus yang diambil oleh setiap pemerintah. Dengan menerima krisis COVID-19 sebagai kenyataan, hal ini menjadikan krisis sebagai kesempatan untuk memulai perubahan dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Gereja memandang krisis COVID-19 ini sebagai sesuatu yang riil terjadi karena gereja sendiri ikut menjadi korban. Paus Fransiskus mengajak setiap orang untuk tidak meremehkan, bersembunyi dibalik ketidakpedulian, atau bahkan melarikan diri dari krisis global ini. Gereja juga merefleksikan bahwa krisis ini menjadi kesempatan untuk memperbarui cara menggereja (*the new way of being Church*). Melihat sejarah gereja, Jerry Pillay berpendapat bahwa gerak reformasi gereja berulang secara periodik: “setiap kurang lebih 500 tahun, institusi gereja, apapun bentuk dan modelnya saat itu, dilihat dan disadari telah tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman sehingga gereja perlu mengalami ‘keruntuhan’ agar memberikan kesempatan bagi pembaruan dalam gereja.”<sup>13</sup> Pillay menggarisbawahi tiga perubahan (*re-formation*) yang telah dialami gereja di masa lalu:<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Sylvia Walby, “The COVID Pandemic and Social Theory: Social Democracy and Public Health in the Crisis,” *European Journal of Social Theory*, Vol. 24, No. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.1177/1368431020970127>.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>12</sup> Sebagai contoh, Slavoj Žižek memandang bahwa krisis COVID-19 ini merupakan tantangan besar bagi model masyarakat kapitalisme dan akan membuka peluang pada model masyarakat alternatif, seperti misalnya komunisme. Lih. Slavoj Žižek, *Pandemic: COVID-19 Shakes the World* (New York: OR Books, 2020).

<sup>13</sup> Jerry Pillay, “COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible,” *Transformation*, Vol. 37, No. 4 (2020): 266, <https://doi.org/10.1177/2F0265378820963156>.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 267.

Perubahan yang pertama terjadi pada abad ke-6. Gregorius Agung menyebutnya dengan era “Keruntuhan Kekaisaran Roma” yang menjadi awal dari Zaman Kegelapan. Perubahan yang kedua berlangsung pada tahun 1054 ketika muncul Skisma Gereja Barat dan Timur yang membawa pada terbentuknya Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik Roma. Akhirnya, perubahan ketiga terjadi pada abad ke-16 dengan ditandai oleh 95 tesis Luther di Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517.

Pandemi COVID-19 menjadi perubahan gereja pada paruh keempat yang terjadi kurang lebih 500 tahun setelah gerakan Reformasi abad ke-16. Dalam situasi pandemi ini, ada tiga peran yang diharapkan muncul dalam gereja dan institusi agama-agama lainnya.<sup>15</sup>

Pertama, gereja dan institusi agama-agama lain membantu setiap individu untuk mengatasi (*cope*) tekanan mental yang disebabkan oleh dampak negatif dan tak terduga dari pandemi COVID-19 ini (*religious coping*). Melalui aktivitas religius dalam ranah pribadi, seperti doa pribadi, renungan Kitab Suci, dan refleksi pribadi, orang Kristen merasa lebih tenang, damai dan mampu menghadapi krisis ini, bahkan mengalami “pembaruan spiritual” (*spiritual renewal*), yakni “kedalaman dan pembaruan relasi dengan Tuhan yang dikarenakan pengalaman penderitaan dan kehilangan selama pandemi.”<sup>16</sup>

Kedua, gereja dan institusi agama-agama lainnya dipanggil untuk menghidupkan semangat solidaritas sosial. Gereja memberikan teladan antara lain dengan mendukung penyediaan fasilitas kesehatan, membangun jaringan solidaritas, dan memberikan bantuan sosial kemanusiaan.<sup>17</sup> Dalam situasi pandemi, solidaritas sosial yang diharapkan adalah solidaritas lintas-iman dengan agama-agama lainnya (*interreligious solidarity*).<sup>18</sup>

Ketiga, secara sosio-politis, gereja dan institusi agama lainnya berada di garis terdepan di dalam mendorong umat beragama untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab

---

<sup>15</sup> Jeff Levin, “The Faith Community and the SARS-CoV-2 Outbreak: Part of the Problem or Part of the Solution?,” *Journal of Religion and Health*, Vol. 59, No. 5 (2020): 2215-2228, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01048-x>.

<sup>16</sup> Oliwia Kowalczyk, Krzysztof Roszkowski, Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, and Anna Bajek, “Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19,” *Journal Religious Health*, Vol. 59 (2020): 2671-2677. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>.

<sup>17</sup> Cakranegara, “Aksi Solidaritas Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang dalam Masa Pandemi COVID-19,” 254-257.

<sup>18</sup> Pontifical Council for Interreligious Dialogue and World Council of Churches, *Serving a Wounded World in Interreligious Solidarity: A Christian Call to Reflection and Action During COVID-19 and Beyond* (Geneva: World Council of Churches; Vatican City: Pontifical Council for Interreligious Dialogue, 2020).



dengan menaati protokol COVID-19. Para tokoh agama menjadi figur kharismatik yang mampu memberikan pengaruh dalam membentuk tindakan sosial kemasyarakatan, yakni sebagai peredam kekalutan umat (motivator), corong informasi pandemi (komunikator), dan figur teladan (*idol*).<sup>19</sup> Menurut data dari Social Resilience Lab Nanyang Technological University, tokoh-tokoh agama di Indonesia memiliki pengaruh kuat dalam menjadi sumber informasi seputar COVID-19, sehingga fatwa, surat gembala, dan nota pastoral tetap menjadi sumber yang efektif dalam mengendalikan situasi COVID-19 di Indonesia.<sup>20</sup>

Terlepas dari ketiga hal positif di atas, institusi agama dan tokoh-tokoh agama juga dilihat tidak selalu memberikan edukasi dan keteladanan yang benar sehingga menimbulkan pertentangan dalam masyarakat. Menurut survey Populi Center dan Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, sebanyak 8% masyarakat Indonesia menolak vaksinasi karena tidak dapat memastikan kehalalannya, dan sebanyak 13,3% menolak vaksin karena mungkin bertentangan dengan ajaran agamanya.<sup>21</sup> Beberapa kelompok masyarakat juga terombang-ambing oleh pendapat para tokoh agama yang membingungkan, misalnya imbauan tokoh agama agar umat beraktivitas seperti biasa dan cukup berlandung kepada Tuhan, serta pendapat bahwa penyakit ini adalah teguran dari Allah.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Siti Khodijah Nurul Aula, "Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1 (2020): 125.

<sup>20</sup> Dalam konteks Indonesia, keputusan dari pimpinan agama, seperti Surat Himbuan: Informasi Tentang Kewaspadaan Terhadap COVID-19 Untuk Umat dari Keuskupan Agung Jakarta tanggal 2 Maret 2020, Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 yang berisi tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19, dan surat dari PGI pada 15 Maret 2020 untuk mengadakan misa online bagi umat Kristen Protestan, dapat menjadi contoh dukungan para pemimpin agama terhadap gerak pemerintah Indonesia dalam menanggulangi COVID-19. Lih. Amos Sukanto dan Panca Parulian, "Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the COVID-19 Pandemic," *Journal of Law, Religion and State*, Vol. 8 (2020): 273-283.

<sup>21</sup> Amich Alhumami, Vivi Andriani, Riski Firmansyah, dan Ubaid Abdullah, "Kehidupan Beragama di Masa Pandemi: Peran Tokoh dan Organisasi Keagamaan," dalam *Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 di Indonesia* (Jakarta: Bappenas, 2021), 55.

<sup>22</sup> Beberapa tokoh agama mengemukakan hal-hal yang menjadikan umat beragama kebingungan, misalnya saat berkhotbah ataupun mengadakan acara-acara keagamaan. Salah satu yang kontroversial di kalangan umat Katolik adalah peristiwa penahbisan Uskup Ruteng yang diadakan pada 19 Maret 2020. Lih. misalnya Muhammad Ilman Nafi'an, "Ustaz Somad Beri Penjelasan soal Anggapan 'Virus Corona Tentara Allah,'" *Detik*, diakses 23 Januari 2022, <https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>; Morteza Syariati Albanna, "MUI Sebut Konsumsi Babi Sebab Masuknya Corona di DKI," *Tagar*, diakses 20 Januari 2022, <https://www.tagar.id/mui-sebut-konsumsi-babi-sebab-masuknya-corona-di-dki>; Ola Keda, "Polemik Pelaksanaan Misa Penahbisan Uskup di Ruteng NTT," *Liputan* 6, 19 Maret 2020,



Dalam beberapa kasus, tokoh-tokoh agama digambarkan dengan sangat negatif, sebagai orang-orang yang “kurang cerdas, tidak rasional, dan penakut” (*dumb, irrational, and cowardly*) karena “alih-alih mengambil langkah pencegahan, mereka [para tokoh-tokoh agama] justru telah membahayakan banyak orang dengan ketidakpeduliannya atau, jika tidak, melemparkan kambing hitam pada kelompok lain (keturunan Asia-Amerika atau minoritas lainnya) sebagai sumber penyebab COVID-19.”<sup>23</sup>

### **Paus Fransiskus, Gereja yang Berbelas Kasih, dan Katekese Solidaritas**

Pandemi COVID-19 menjadi kesempatan bagi gereja Indonesia untuk menemukan model hidup menggereja yang relevan. Dalam *Models of the Church* (1987), Kardinal Avery Dulles menjabarkan enam model gereja, yang merupakan kritik teologis-eklesiologis bagi pandangan-pandangan yang membatasi gereja hanya dari aspek yang kasat mata saja. Menurutnya, Gereja bukan hanya sebuah institusi hirarkis (*institutional Church*), tetapi juga komunitas mistik (*mystical communion*) yang digambarkan sebagai tubuh Kristus (Rm. 12) dan umat Allah. Gereja bukan lembaga, tetapi komunitas yang dijiwai dan disatukan oleh Roh Kudus, yang digerakkan untuk membangun persekutuan dengan Allah melalui pelayanan pada sesama. Gereja sebagai komunitas mistik di masa pandemi mewujudkan gereja yang partisipatif-memasyarakat untuk dunia yang lebih baik.<sup>24</sup> Selain itu, gereja berperan sebagai tanda keselamatan Allah (*sacrament*) di dunia karena gereja menghadirkan rahmat Kristus di dunia ini. Rahmat ini nampak melalui kehadiran orang Kristen yang terlibat aktif dalam dunia.<sup>25</sup> Kardinal Dulles juga menegaskan bahwa gereja merupakan pelayan (*servant*) seperti Kristus sendiri yang datang bukan untuk dilayani melainkan melayani. Maka, gereja dipanggil untuk berdialog dan hadir di tengah pergumulan dunia sehingga mampuewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Gereja bukanlah “kelompok masyarakat yang terpisah” melainkan mereka yang dipanggil untuk

---

<https://www.liputan6.com/regional/read/4205880/polemik-pelaksanaan-misa-penahbisan-uskup-di-ruteng-ntt>; Markus Makur, “Hundreds Attend Ordination Mass in East Nusa Tenggara despite COVID-19 Warnings,” *The Jakarta Post*, March 19, 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/19/hundreds-attend-ordination-mass-in-east-nusa-tenggara-despite-covid-19-warnings.html>.

<sup>23</sup> Jeff Levin, “The Faith Community and the SARS-CoV-2 Outbreak,” 5.

<sup>24</sup> Lih. Yetva Softiming Letsoin, Antonius Deni Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia, “Gereja Partisipatif-Memasyarakat di Tengah Pandemi COVID-19,” *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2, No. 2 (2021): 235. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.32>.

<sup>25</sup> Avery Dulles, *Models of the Church* (Bublin: Gill and MacMillan, 1987), 72.

menjadi warga negara dunia. Kardinal Dulles juga menambahkan bahwa gereja adalah “pewarta Sabda Allah” (*berald*) yang mengumpulkan dan mengutus setiap orang Kristen untuk menjadi pewarta kasih keselamatan Allah. Untuk itulah, gereja merupakan persekutuan para murid-murid Kristus (*community of disciples*), yakni mereka yang intim dengan Kristus dan yang menjadi “alter Christi” di zaman ini sebagai pewarta kabar keselamatan. Dengan menawarkan enam model gereja, Kardinal Dulles memperlihatkan bahwa gereja selalu terbuka untuk perubahan dan pembaruan; gereja adalah “misteri” yang “selalu lebih luas dari pemikiran manusia dan mewartakan puncak misteri karya keselamatan Allah melalui Kristus.”<sup>26</sup>

Sejalan dengan pemikiran Kardinal Dulles, pandemi COVID-19 menjadi ruang bagi gereja untuk memeluk “cara baru hidup menggereja” (*the new way of being Church*) yang dibangun berdasarkan keprihatinan terhadap krisis kemanusiaan global. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium* (EG), Paus Fransiskus menawarkan model gereja yang berbelas kasih (*Church of mercy*) sebagai model gereja yang relevan bagi situasi pandemi:<sup>27</sup>

Menjadi gereja berarti menjadi umat Allah, sesuai dengan rencana besar kasih kebapakan-Nya. Hal ini berarti bahwa kita diharapkan menjadi rasi Allah di tengah umat manusia... Gereja hendaknya menjadi tempat di mana belas kasih didapatkan secara cuma-cuma, di mana setiap orang merasa diterima, dicintai, dimaafkan, dan dikuatkan untuk menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupannya.

Gerakan solidaritas *shelter* “rumah Covid” juga memiliki andil dalam membangun katekese untuk solidaritas kemanusiaan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Alih-alih menjadikan gereja sebagai komunitas yang eksklusif (*ghetto*), cukup diri (*self-referential*), dan terpisah dari masyarakat luas, gerakan ini menumbuhkan kesadaran bahwa umat Katolik di Indonesia memiliki “identitas dan tanggung jawab ganda, sebagai warga negara dunia sekaligus Kerajaan Allah.”<sup>28</sup> Paus Fransiskus mengingatkan agar gereja tidak menarik diri ke dalam: “*When the Church becomes closed, she becomes an ailing Church, she falls ill! That is a*

---

<sup>26</sup> Ibid., 17.

<sup>27</sup> Pope Francis, “Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium* of the Holy Father Francis to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Proclamation of the Gospel in Today’s World,” No. 114, [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20131124\\_evangelii-gaudium.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html).

<sup>28</sup> Massimo Faggioli. *Catholicism and Citizenship: Political Cultures of the Church in the Twenty-First Century* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2017), 151.

*danger.*”<sup>29</sup> Visi Paus ini didasarkan pada panggilan setiap orang Kristen untuk mewujudkan imannya secara publik, yang terbuka dan tanggap pada “urusan-urusan publik” (*res publica*) yang menjadi persoalan bersama dalam masyarakat luas. Dalam *A Public Faith* (2011), Miroslav Volf menggarisbawahi bahwa katekese untuk solidaritas merupakan model hidup beriman dialogis (*engaged faith*), yang diwujudkan dengan kesediaan untuk berbagi nilai-nilai hidup kristiani (*Christian wisdom*), yakni nilai-nilai yang “membawa kepenuhan hidup bagi individu, komunitas, dan dunia.”<sup>30</sup>

Katekese solidaritas termasuk dalam model katekese transformatif. Katekese transformatif, seperti dikatakan oleh Robert Brancatelli, “menekankan model formasi iman yang tidak hanya bertujuan untuk mengintegrasikan (sosialisasi) seorang Kristen ke dalam komunitas hidup menggereja, tetapi juga mendidik mereka untuk menjadi murid yang berani membuat perubahan radikal dalam diri dan masyarakatnya.”<sup>31</sup> Melalui katekese transformatif, seorang Kristen menjadi kritis terhadap diri, komunitas, gereja, dan masyarakatnya. Maka, dalam katekese transformatif, aspek kemuridan (*discipleship*) dikembangkan secara bersamaan dengan aspek kewargaan (*citizenship*) agar iman dihayati secara aktif dalam ranah publik. Katekese transformatif, seperti dikatakan Rosemary Haughton, mensyaratkan “kematian manusia lama, agar mampu menemukan kebangkitan manusia baru dalam Kristus.”<sup>32</sup> Penekanan pada aspek transformatif dan bukan hanya formatif, menggarisbawahi pentingnya gerak “pertobatan” yang mengajak setiap orang Kristen untuk menjadi peka dan tanggap terhadap situasi sekitarnya.

### Gereja sebagai *Shelter*

Dalam tulisan ini, fokus penelitian penulis adalah menemukan model gereja yang tanggap dan relevan dalam situasi pandemi COVID-19 dengan cara memberikan analisis antara teori dan praktik, yakni antara teologi dan pelayanan di KAS. Berdasarkan pada fakta empiris, penulis melihat bahwa *shelter* COVID-19 di KAS dapat menjadi visi hidup menggereja yang relevan dalam konteks pandemi ini. Untuk itu, penulis melihat tiga tema pokok teologis yang muncul dari gerakan gereja sebagai *shelter*,

---

<sup>29</sup> Pope Francis, “Address at the Vigil of Pentecost with the Ecclesial Movement,” May 18, 2013, [https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/may/documents/papa-francesco\\_20130518\\_veglia-pentecoste.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/may/documents/papa-francesco_20130518_veglia-pentecoste.html).

<sup>30</sup> Miroslav Volf. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011), 101.

<sup>31</sup> Robert Brancatelli, “Discipleship and The Logic of Transformative Catechesis,” in *The Spirit in the Church and the World*, ed., Bradford Hinze, (New York: Orbis Book, 2003), 3.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 5.

yakni *shelter* sebagai gerakan solidaritas gereja, *shelter* sebagai cerminan wajah gereja yang berani ikut terluka, dan *shelter* sebagai ruang dialog iman.

### **Shelter sebagai Gerakan Solidaritas Gereja**

Gerakan *shelter* rumah Covid di KAS merupakan bentuk solidaritas gereja KAS atas situasi pandemi, terutama di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Model solidaritas ini disebut “solidaritas dari bawah” (*solidarity from below*), yakni gerakan solidaritas “yang muncul dan berkembang dari akar rumput, atau orang-orang kebanyakan yang kerap kali bersifat spontan, informal, dan fokus menanggapi persoalan yang bersifat lokal.”<sup>33</sup> Solidaritas “dari bawah” muncul dari kesadaran akan keterhubungan (*interconnectedness*) sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab atas sesamanya.<sup>34</sup> Dalam wawancara dengan seorang narasumber, pengalaman solidaritas “dari bawah” ini menjadi pengalaman inti yang menggerakkan dan menjadikan *shelter* tetap bisa bertahan:<sup>35</sup>

*Shelter* ini bermula dalam keterbatasan, tetapi berakhir dengan berkelebihan. Ada begitu banyak bantuan yang mengalir secara berlimpah dari masyarakat sekitar, baik bantuan finansial dan obat-obatan. Selain itu, relawan juga bertambah sampai akhirnya ada sekitar 7 relawan yang berkabung. Pada akhirnya, ketika *shelter* ini ditutup, kami justru masih memiliki kelebihan dana yang dapat disumbangkan. Muncul solidaritas spontan dari banyak orang.

Pengalaman yang sama juga diteguhkan oleh refleksi seorang narasumber yang dimuat dalam sebuah majalah. Dalam wawancara, narasumber menunjukkan semangat solidaritas “dari bawah,” yakni ketika banyak pihak mau memberi walaupun hanya sedikit:<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Stefanie Börner. “Practices of Solidarity in the COVID-19 Pandemic,” *Culture, Practice & Europeanization*, Vol. 6, No. 1 (2021): 1-14.

<sup>34</sup> “Solidaritas dari bawah” perlu dibedakan dari “solidaritas dari atas” yang lebih bersifat “*top-down*” dalam bentuk kebijakan dari pemerintah dan kelompok elit agamawan untuk menanggapi persoalan masyarakat luas.

<sup>35</sup> Wawancara dengan E di Wisma Mahasiswa Yogyakarta pada 7 Januari 2022.

<sup>36</sup> Wawancara dengan M di Studio Audio Visual Puskat, Yogyakarta pada 24 Januari 2022. Dalam wawancara, M menyatakan bahwa pada hari-hari berikutnya setelah dibukanya *shelter*, para relawan bermunculan: dua mahasiswa dari Kerabat Kerja Ibu Teresa, beberapa mahasiswa di Yogya, Suster-suster ADM, Suster-suster FCJ, Frater-frater SJ, dan staff SAV. Kelompok Sejo Mubeng dari Paroki Kotabaru ikut menyuplai makanan siap saji, terutama bila jumlah isolasi mandiri melebihi sepuluh orang.

Saat itu kami hanya punya modal tempat, sedangkan relawan, tenaga kesehatan, dana, peralatan, dan pengalaman belum kami punyai.... Ternyata ada begitu banyak orang yang terketuk hatinya untuk terlibat dan memberikan apa yang dimiliki. Pada saat kami mau membuka dan memberikan diri, orang lain tergerak untuk memberikan diri juga, menyumbangkan apa yang mereka punyai. Kami mengalami terjadinya kembali kisah penggandaan roti. Dengan memberi kami menerima, bahkan secara berkelimpahan.

Gerakan solidaritas “dari bawah” mewujudkan solidaritas sebagai sesama warga negara (*civic solidarity*). Anselm K. Min menggarisbawahi bahwa solidaritas antar-warga negara perlu ditumbuhkan untuk melampaui atau mengatasi solidaritas eksklusif yang mengelompokkan manusia berdasarkan agama, suku, ras, dan ikatan primordial lainnya (*tribal solidarity*).<sup>37</sup> Min menegaskan bahwa solidaritas sebagai warga negara menantang setiap individu dan kelompok untuk bekerja sama mengembangkan “rasa sepekerjaan sebagai satu bangsa yang memiliki tujuan politik bersama.”<sup>38</sup> Dalam wawancara, seorang narasumber juga mengatakan bahwa keberadaan *shelter* COVID-19 menjadi ruang yang terbuka tidak hanya bagi warga sekitar Yogyakarta saja, tetapi bagi setiap orang sebagai sesama warga negara Indonesia.<sup>39</sup>

### **Shelter sebagai Wajah Gereja yang Berani Terluka**

*Shelter* COVID-19 di KAS merupakan bentuk nyata keterlibatan gereja dan para pemimpinnya untuk tidak hanya tinggal di “menara gading,” tetapi mau terjun dan bersentuhan langsung dengan pandemi ini. Seorang narasumber dalam wawancara menjelaskan makna simbolis *shelter* COVID-19 sebagai bentuk keterlibatan gereja yang total:<sup>40</sup>

Dengan membuka *shelter* COVID-19, gereja tidak hanya duduk diam dan “bersembunyi” di balik ruang aman, yang sebenarnya juga telah memenuhi tuntutan pemerintah untuk *stay at home*. Namun, gereja mau keluar dan hadir untuk “menyalakan lilin kecil di tengah kegelapan dunia.”

---

<sup>37</sup> Anselm K. Min, “Towards a Theology of Citizenship as a Central Challenge in Asia,” *East Asian Pastoral Review*, Vol. 41 (2004): 136-159.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>39</sup> Wawancara dengan I di Yogyakarta pada 16 Januari 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan E di Wisma Mahasiswa Yogyakarta pada 7 Januari 2022.

Pengalaman senada juga dibagikan oleh narasumber yang lainnya yang mengatakan bahwa *shelter* Covid ini menjadi bentuk “komunitas insani” bagi masyarakat sekitar.<sup>41</sup>

Kegiatan pelayanan di *shelter* bukan hanya menjadi ranah ungkapan iman tetapi sudah menjadi bagian dari perwujudan iman. Kami tidak hanya membangun komunitas jejaring, tetapi juga membangun “komunitas insani.” Persaudaraan dan kasih saling ditumbuhkan di antara kami yang semula tidak saling kenal. Buahnya adalah kebahagiaan, dan saat manusia berbahagia, Tuhan dimuliakan.

Keberanian gereja untuk terlibat ini senada dengan pandangan Paus Fransiskus yang menegaskan perlunya hidup menggereja yang terlibat dengan berani menjadi “gereja yang berani terluka.”<sup>42</sup>

Saya lebih suka gereja yang memar, terluka, dan kotor karena berada di jalan-jalan, daripada sebuah gereja yang tidak sehat karena terkungkung dan menutup diri dalam rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan gereja yang lebih ingin berada di pusat dan kemudian akhirnya terjebak pada jaringan obsesi dan prosedur.... Lebih daripada takut tersesat, harapan saya adalah bahwa kita keluar dari ketakutan yang menjadikan kita menutup diri pada struktur yang memberi kita kesadaran keliru tentang aturan rasa aman.

*Shelter* COVID-19 memperlihatkan gereja yang “berani terluka,” yakni yang hadir dan berada di tengah-tengah penderitaan. Gereja yang demikian menunjukkan bahwa gereja tidak lagi menjadi pusat, sebaliknya berani berada di “pinggiran dan sekaligus terpinggirkan” (*marginal and marginalized*).<sup>43</sup> Seorang narasumber juga mengatakan bahwa keberanian para relawan untuk mengambil risiko dalam menemani pasien yang menjalankan isolasi mandiri di shelter menjadi wujud konkret wajah gereja yang berani terluka.<sup>44</sup>

Menjadi gereja “terluka dan terbagi,” seperti yang Paus Fransiskus katakan, mengandaikan bahwa gereja tidak pertamanya hadir untuk memberikan jawaban dan jalan keluar, tetapi gereja ikut berduka (*lament*) dan terluka (*hurt*) atas krisis pandemi

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan I dan M di Yogyakarta pada 16 Januari 2022.

<sup>42</sup> Pope Francis, “Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium of the Holy Father Francis,” No. 49.

<sup>43</sup> Bradford E Hinze, “Decolonizing Everyday Practices: Sites of Struggle in Church and Society,” *CTSA Proceedings*, Vol. 71, No. 1 (2016): 56.

<sup>44</sup> Wawancara dengan I di Yogyakarta pada 16 Januari 2022.

ini. Gereja sendiri juga ikut terdampak pandemi ini. Gereja tidak kebal karena gereja adalah korban. Maka, seperti yang diungkapkan oleh N.T. Wright, “tanggapan yang pertama (tetapi bukan satu-satunya) dari gereja adalah ‘ratapan’ (*lamentation*) bersama dengan yang menderita karena gerejapun juga mengalami penderitaan yang sama, dan bukan hanya berhenti menganalisis dan membaca situasi krisis ini.”<sup>45</sup> Gereja ditantang untuk berani keluar dari strukturnya. Inilah panggilan gereja, yakni hadir bersama yang tertindas dan terbuang. Dari kemauan untuk hadir bersama korban dan bersolidaritas bersama mereka, gereja akan mampu memberikan diri dan energinya untuk mereka yang tertindas.

### **Shelter sebagai Ruang Dialog Iman**

*Shelter* Covid di KAS merupakan *shelter* yang dijiwai dan digerakkan oleh semangat nilai-nilai Injil. Kedua *shelter* ini secara khas merupakan *shelter* yang didirikan dan dikelola oleh para biarawan dari ordo Serikat Yesus (SJ). Dalam suratnya yang ditujukan pada seluruh anggota Serikat Yesus provinsi Indonesia, Romo P. Sunu Hardiyanta, SJ, sebagai romo Provinsial SJ Indonesia, mengajak agar gerak kolaborasi antara SJ dengan pemerintah dan setiap orang perlu dikembangkan untuk mencari bentuk respons solidaritas dalam situasi wabah COVID-19.<sup>46</sup> Seorang narasumber (seorang imam Serikat Yesus) dalam wawancara mengatakan bahwa *shelter* ini didirikan tidak hanya menanggapi kebutuhan riil di masyarakat, tetapi juga merupakan bagian dari panggilan Serikat Yesus untuk mewujudkan solidaritas pada yang terdampak Covid.<sup>47</sup>

*Shelter* COVID-19 ini merupakan tindak lanjut nyata atas undangan dari Provinsial [Serikat Yesus] yang ditujukan tidak hanya bagi anggota SJ, tetapi juga keuskupan, para kolaborator, dan setiap orang yang berkehendak baik. [Romo] Provinsial mengajak komunitas dan institusi untuk mengkaji inisiatif-inisiatif baru dengan tetap berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait...untuk menampung pasien-pasien non-COVID-19 dari rumah sakit, sehingga rumah sakit bisa berkonsentrasi menangani korban pandemi.

Meskipun dikelola secara “Katolik” dan dijiwai oleh spiritualitas Ignasian, *shelter* ini tidak eksklusif bagi orang Katolik. Sebaliknya, *shelter* ini justru identik dengan *shelter* “lintas iman”

---

<sup>45</sup> N.T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Corona Virus and its Aftermath* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020), 7-14, 53.

<sup>46</sup> Surat dari Provinsial Serikat Yesus Provinsi Indonesia, lihat Petrus Sunu Hardiyanta, “Mewujudkan Solidaritas di tengah Pandemi COVID-19,” 29 Maret 2020.

<sup>47</sup> Wawancara dengan I di Yogyakarta pada 7 Januari 2022.



karena menerima non-Katolik dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan lintas-iman. Seorang narasumber mengatakan tentang pengalaman ini:<sup>48</sup>

*Shelter* Covid ini menerima siapapun yang membutuhkan. Ada orang Muslim dan Buddhis, selain orang Katolik. Ada juga mereka yang berkeluarga dan *single*. [Pendek kata], virus ini tidak membedakan agama. Solidaritas *shelter* ini melampaui ruang dan waktu [menyatukan] siapa saja yang datang.

Salah seorang koordinator di *Shelter* Kampoeng Media Studio Audio Visual (SAV) Sinduharjo membagikan refleksinya:<sup>49</sup>

Dalam *shelter* tersebut, kami mengadakan kegiatan rohani bagi yang Katolik dan Muslim. Doa dan renungan secara Katolik dipimpin oleh frater-frater Kolsani secara bergantian, sedangkan doa secara Muslim dipimpin oleh salah seorang relawan.... Persaudaraan dan kasih saling ditumbuhkan di antara kami yang semula tidak saling kenal. Buahnya adalah kebahagiaan dan saat manusia berbahagia, Tuhan dimuliakan.

*Shelter* menjadi ruang bagi dialog iman melalui aksi (*the dialogue of action*) ketika komunitas hidup beragama disatukan dalam kolaborasi untuk menanggapi permasalahan lokal secara bersama-sama.<sup>50</sup> Dialog dengan warga sekitar, seperti yang disampaikan oleh seorang narasumber, menjadi langkah pertama yang kemudian dilanjutkan dengan langkah nyata membuka *shelter*.

Sebagai ruang dialog iman, keberadaan *shelter* COVID-19 mewujudkan visi dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (FT) tentang persaudaraan dan persahabatan sosial (2020) yang diluncurkan oleh Paus Fransiskus di tengah pandemi COVID-19.<sup>51</sup> Dalam ensiklik ini, Paus menggunakan istilah “persaudaraan tanpa batas” untuk menegaskan budaya perjumpaan yang perlu menjadi dasar dalam dialog dan kolaborasi setiap individu dalam memperbaiki kembali sekaligus menata dunia yang hancur karena pandemi ini. Yang diperlukan saat ini, tegas Paus Fransiskus, adalah “tumbuhnya

<sup>48</sup> Wawancara dengan S di Wisma Mahasiswa, Yogyakarta pada 7 Januari 2022.

<sup>49</sup> Wawancara dengan M di Studio Audio Visual Puskat, Yogyakarta pada 24 Januari 2022.

<sup>50</sup> Sheryl A. Kujawa-Holbrook, *God Beyond Border* (Eugene, OR: Pickwick Publication, 2014), 38.

<sup>51</sup> Pope Francis, “Encyclical Letter Fratelli Tutti of the Holy Father Francis on Fraternity and Social Friendship,” [https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html#\\_ftn1](https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html#_ftn1).

budaya perjumpaan bahwa sebagai bangsa kita bersemangat untuk bertemu, mencari titik temu, membangun jembatan, merencanakan sesuatu yang melibatkan semua orang.”<sup>52</sup> Gereja yang membangun persaudaraan tanpa batas adalah “sebuah Gereja yang melayani, yang keluar dari rumahnya, bergerak keluar dari bait-bait sucinya, dari sakristinya, untuk mendampingi kehidupan, menopang harapan, menjadi tanda kesatuan [...] untuk membangun jembatan-jembatan, merobohkan tembok-tembok, menabur benih-benih rekonsiliasi.”<sup>53</sup> Melalui *shelter* COVID-19, KAS membangun ruang dialog kehidupan, yakni “dialog antar pemeluk agama yang berbeda yang tidak dilakukan semata-mata atas dasar diplomasi, kesopansantunan, atau toleransi...[tetapi untuk] membangun persahabatan, perdamaian, harmoni dan berbagi aneka nilai serta pengalaman moral dan spiritual dalam semangat kebenaran dan kasih.”<sup>54</sup>

### Kesimpulan

Sampai di sini, penulis telah menguraikan bahwa kemunculan gerakan *shelter* COVID-19 di KAS tidak hanya menunjukkan gerak diskresi keterlibatan dari Gereja KAS dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas akan wajah kemanusiaan gereja di tengah pandemi. Dengan membuka *shelter*, gereja mewartakan wajah solidaritas gereja, yakni gereja yang berbelas kasih dan gereja yang berani terluka dan terbagi, yang bahkan menjadi ruang perjumpaan lintas iman. Gerakan ini bukan hanya muncul sebagai gerakan solidaritas akar rumput yang telah membantu mengatasi pandemi dalam taraf lokal di Jogjakarta, tetapi juga memiliki visi universal sebagai wujud solidaritas kemanusiaan pada dunia yang menderita. Maka, gerakan *shelter* ini tidak dapat dikatakan semata-mata sebagai salah satu strategi pastoral agar gereja di KAS semakin terlibat di ranah publik dan semakin meng-Indonesia. Sebaliknya, gerakan *shelter* ini menunjukkan cara baru menggereja dan mewartakan Kristus di tengah dunia yang terguncang karena krisis pandemi COVID-19. Dapat dirangkum bahwa gerakan *shelter* di KAS mewujudkan cita-cita Paus Fransiskus bahwa gereja harus menjadi “rumah sakit darurat” (*field hospital*) yang membuka pintunya bagi setiap orang yang terluka dan membutuhkan kesembuhan.<sup>55</sup> Gereja yang digerakkan oleh kedaruratan tentu menjadi model gereja yang

---

<sup>52</sup> Ibid, no. 216.

<sup>53</sup> Ibid., no. 276.

<sup>54</sup> Ibid., no. 271.

<sup>55</sup> Devin Watkins, “Pope at Audience: Church a 'Field Hospital' that Cares for Sick,” Vatican News, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2019-08/pope-francis-general-audience-church-cares-for-sick.html>.

fleksibel dan tanggap sekaligus adaptif terhadap kebutuhan yang mendesak selama pandemi COVID-19.

### Tentang Penulis

Alexander Hendra Dwi Asmara adalah imam dari ordo Serikat Yesus sekaligus pengajar di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat) di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Gelar doktor di bidang pendidikan agama dan katekese diraihinya dari Fordham University, New York. Minat penelitiannya pada bidang pendidikan agama Katolik, katekese, pedagogi transformatif, Ignasian pedagogi, dan pendidikan interreligius.

### Daftar Pustaka

- Albanna, Morteza Syariati. "MUI Sebut Konsumsi Babi Sebab Masuknya Corona di DKI." *Tagar*. Diakses 20 Januari 2022. <https://www.tagar.id/mui-sebut-konsumsi-babi-sebab-masuknya-corona-di-dki>.
- Alhumami, Amich, Vivi Andriani, Riski Firmansyah, dan Ubaid Abdullah. "Kehidupan Beragama di Masa Pandemi: Peran Tokoh dan Organisasi Keagamaan." Dalam *Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 di Indonesia*. Jakarta: Bappenas, 2021.
- Aula, Siti Khodijah Nurul. "Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1 (2020): 125-148.
- Börner, Stefanie. "Practices of Solidarity in the COVID-19 Pandemic." *Culture, Practice & Europeanization*, Vol. 6, No. 1 (2021): 1-14. [10.5771/2566-7742-2021-1-1](https://doi.org/10.5771/2566-7742-2021-1-1).
- Brancatelli, Robert. "Discipleship and The Logic of Transformative Catechesis." In *The Spirit in the Church and the World*. Ed., Bradford Hinze. NY: Orbis Book, 2004.
- Cakranegara, Joshua Jolly Sucanta. "Aksi Solidaritas Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang dalam Masa Pandemi COVID-19." Dalam *Crossing the Boundaries: COVID-19 Pandemic, Social Solidarity & Interreligious Engagement in Indonesia*. Eds. P. Jessy Ismoyo, Wilson M.A. Therik, Linda Susilowati, dan Izak Y.M. Lattu. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2021.
- Deguma, Jabin J., Melona C. Deguma, Jemima N. Tandag, and Harlene Marie B. Acebes. "Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G. Gutierrez' 'Liberation' and the Catholic Church's Social Teaching in the Philippine Setting." *Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 3, No. 2 (2020): 363-374. <https://dx.doi.org/10.31014/aior.1991.03.02.175>.
- Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi Baru. *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan

- Penerangan KWI, 2022. (Dokumen asli disyahkan 23 Maret 2020).
- Dulles, Avery. *Models of the Church*. Dublin: Gill and MacMillan, 1987.
- Faggioli, Massimo. *Catholicism and Citizenship: Political Cultures of the Church in the Twenty-First Century*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2017.
- Pope Francis, "Address at the Vigil of Pentecost with the Ecclesial Movement," May 18, 2013, [https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/may/documents/papa-francesco\\_20130518\\_veglia-pentecoste.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/may/documents/papa-francesco_20130518_veglia-pentecoste.html).
- \_\_\_\_\_. "Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium* of the Holy Father Francis to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Proclamation of the Gospel in Today's World." Vatican Website. [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20131124\\_evangelii-gaudium.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html).
- \_\_\_\_\_. "Extraordinary Moment of Prayer." Vatican Website, March 27, 2020. [https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2020/documents/papa-francesco\\_20200327\\_omelia-epidemia.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2020/documents/papa-francesco_20200327_omelia-epidemia.html).
- \_\_\_\_\_. "Encyclical Letter *Fratelli Tutti* of the Holy Father Francis on Fraternity and Social Friendship." [https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html#\\_ftn1](https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html#_ftn1).
- Hardiyanta, Petrus Sunu. "Mewujudkan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid 10." 19 Maret 2020.
- Hinze, Bradford E. "Decolonizing Everyday Practices: Sites of Struggle in Church and Society." *CTSA Proceedings*, Vol. 71, No. 1 (2016): 46-61.
- Iswarahadi, Y. I. "Cerita dari Shelter Kampoeng Media." *Internos Newsletter* (2021): 10-13.
- Keda, Ola. "Polemik Pelaksanaan Misa Penahbisan Uskup di Ruteng NTT." *Liputan 6*, 19 Maret 2020. <https://www.liputan6.com/regional/read/4205880/polemik-pelaksanaan-misa-penahbisan-uskup-di-ruteng-ntt>.
- Kowalczyk, Olivia, Krzysztof Roszkowski, Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, and Anna Bajek. "Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19." *Journal Religious Health*, Vol. 59 (2020): 2671-2677. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>.
- Kujawa-Holbrook, Sheryl A. *God Beyond Border*. Eugene, OR: Pickwick Publication, 2014.

- Letsoin, Yetva Softiming, Antonius Deni Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia. "Gereja Partisipatif-Memasyarakat di Tengah Pandemi COVID-19." *MEDLA: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2, No. 2 (2021): 221-238. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.32>.
- Levin, Jeff. "The Faith Community and the SARS-CoV-2 Outbreak: Part of the Problem or Part of the Solution?" *Journal of Religion and Health*, Vol. 59, No. 5 (2020): 2215-2228. <https://doi.org/10.1007%2Fs10943-020-01048-x>.
- Makur, Markus. "Hundreds Attend Ordination Mass in East Nusa Tenggara despite COVID-19 Warnings." *The Jakarta Post*, March 19, 2020. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/19/hundreds-attend-ordination-mass-in-east-nusa-tenggara-despite-covid-19-warnings.html>.
- Min, Anselm K. "Towards a Theology of Citizenship as a Central Challenge in Asia." *East Asian Pastoral Review*, Vol. 41 (2004): 136-159.
- Nafilan, Muhammad Ilman. "Ustaz Somad Beri Penjelasan soal Anggapan 'Virus Corona Tentara Allah.'" *Detik*. diakses 23 Januari 2022. <https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>.
- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible." *Transformation*, Vol. 37, No.4 (2020): 266-275. <https://doi.org/10.1177%2F0265378820963156>.
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue and World Council of Churches. *Serving a Wounded World in Interreligious Solidarity: A Christian Call to Reflection and Action During COVID-19 and Beyond*. Geneva: World Council of Churches; Vatican City: Pontifical Council for Interreligious Dialogue, 2020.
- Rubiyatmoko, Robertus. "Surat Gembala Nomor: 0332/A/x/20-13 Surat Gembala Berkaitan dengan COVID-19." Keuskupan Agung Semarang, 2020. <https://kas.or.id/surat-gembala-berkaitan-dengan-COVID-19/>.
- Sukanto, Amos, dan Panca Parulian. "Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the COVID-19 Pandemic." *Journal of Law, Religion and State*, Vol. 8 (2020): 273-283.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011.
- Walby, Sylvia. "The COVID Pandemic and Social Theory: Social Democracy and Public Health in the Crisis." *European Journal of Social Theory*, Vol. 24, No. 1 (2020): 22-43. <https://doi.org/10.1177/1368431020970127>.
- Watkins, Devin. "Pope at Audience: Church a 'Field Hospital' that Cares for Sick," *Vatican News*,

<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2019-08/pope-francis-general-audience-church-cares-for-sick.html>.

Wawancara dengan E di Wisma Mahasiswa Yogyakarta pada 7 Januari 2022.

Wawancara dengan M di Studio Audio Visual Puskat, Yogyakarta pada 24 Januari 2022.

Wawancara dengan I di Yogyakarta pada 7 Januari 2022.

Wawancara dengan I di Yogyakarta pada 16 Januari 2022.

Wawancara dengan S di Wisma Mahasiswa, Yogyakarta, pada 7 Januari 2022.

Wright, N.T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Corona Virus and its Aftermath*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020.

Žižek, Slavoj. *Pandemic!: Covid-19 Shakes the World*. New York: OR Books, 2020.